BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi yang sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Dari sisi ekonomi, lahan merupakan input tetap yang utama dari berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non pertanian. Dari penggunaan lahan pertanian, banyak komoditi pertanian menjadi komoditi ekspor Indonesia, tetapi yang paling menonjol adalah komoditi dari sub sektor perkebunan yaitu sekitar 85% dari total ekspor hasil pertanian (Utama, 2015).

Tabel 1. Luas Areal Perkebunan di Indonesia

Uraian	Tahun			Laju Pertumbuhan (%)
	2015	2016	2017	
Karet	3.621.102	3.639.092	3.672.123	0.50
Kelapa	3.585.599	3.566.103	3.544.393	-0.54
Kelapa Sawit	11.260.277	11.914.499	12.307.677	5.81
Kopi	1.230.001	1.228.512	1.227.787	-0.12
Teh	114.891	117.268	117.252	2.07
Lada	167.590	168.080	167.626	0.29
Cengkeh	535.694	542.281	542.750	1.23
Kakao	1.709.284	1.701.351	1.691.334	-0.46
Tebu	454.171	445.520	453.456	-1.90
Tembakau	209.095	206.337	206.514	-1.32
Pala	168.904	169.285	169.587	0.23

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan 2016

Dalam sub sektor perkebunan di Indonesia, karet (*Hevea brasiliensis)* merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diandalkan sebagai penopang prekonomian negara. Dimana pengusahaan perkebunan didominasi oleh perkebunan rakyat, hingga mencapai lebih dari 85% dari luas total

perkebunan karet di Indonesia sedangkan perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara masing-masing menguasai sebesar 9% dan 6% (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Akhir-akhir ini ada kecenderungan pengusahan komoditas karet mengalami penurunan. Sebagian besar pabrik pengolahan karet nasional mengurangi produksinya. Hal ini disebabkan terus melemahnya permintaan terhadap komoditas tersebut. Selain itu sebagian produsen karet juga menurunkan volume ekspornya. Penurunan produksi itu disebabkan melemahnya permintaan Internasional terhadap karet Indonesia, selain itu harga karet dipasar Internasional tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan.

Permintaan karet ke Indonesia mengalami pelemahan meyusul beralihnya pembelian karet dari negara importir ke Vietnam, Malaysia, dan Thailand. Produksi karet Indonesia adalah 3,5 juta ton per tahun sedangkan dan ini masih dibawah produksi Thailand (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Melemahnya harga karet tidak menguntungkan bagi negara produsen seperti Indonesia. Kondisi ini semakin bertambah parah karena negara produsen seperti Indonesia, Thailand, dan Vietnam justru bertekad untuk meningkatkan produksinya. Akibatnya harga karet turun cukup tajam dari Rp.10.516 pada tahun 2013 menjadi Rp.8.871/kg pada tahun 2014. Dampak lanjutannya adalah banyak terjadi konveri lahan di berbagai perkebunan yaitu dari lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, bahkan menjadi kawasan industri dan pemukiman.

Selain masalah harga yang tidak stabil dan cenderung menurun, pengusahaan karet di Indonesia dinilai berproduktivitas rendah. Produktivitas karet rata-rata nasional pada tahun 2014 hanya berkisar antara 969 kg/ha masih kalah dari Malaysia dan Thailand, yang masing-masing 1320 kg/ha dan 1000 kg/ha. Mutu karet Indonesia juga rendah sehingga negara importir beralih ke produsen lain. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya kocenderungan beberapa perkebunan yang akhir-akhir ini melakukan

konversi lahan karet ke lahan perkebunan lain, terutama coklat dan kelapa sawit.

Kelapa sawit bagi Indonesia merupakan komoditas yang strategi yaitu sebagai penghasil devisa utama sub sektor perkebunan, penghasil bahan baku untuk industri minyak mentah dan oleokimia serta berfungsi dalam menyerap tenaga kerja juga dalam mendukung pertumbuhan wilayah.

Pengusahaan kelapa sawit dinilai mempunyai prospek yang cerah, hal ini dilihat dari beberapa hal. Pertama, laju kenaikan luas lahan areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang relatif cepat jika dibandingkan dengan karet yaitu 12%/tahun dan pengusahaannya didominasi oleh Perusahaan Besar Swasta 51% dari luas total areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia sedangkan perkebunan rakyat 42% dan perkebunan besar negara 7%. Dengan produktivitas sekitar 3.200 Kg/Ha. Kedua, volume ekspor sebesar 18 juta ton dan harganya Rp.1.102 pada tahun 2013 yang cenderung meningkat (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Sektor kelapa sawit memang telah menghasilkan angka-angka pertumbuhan ekonomi yang digunakan pemerintah untuk mendatangkan investor ke Indonesia. Selain meningkatkan pemasukan devisa suatu daerah, pengembangan areal perkebunan kelapa sawit ternyata menyebabkan meningkatnya ancaman terhadap keberadaan hutan dan ketersediaan pangan di Indonesia. Hal ini terjadi karena pengembangan areal perkebunan kelapa sawit utamanya dibangun pada areal hutan konversi. Selain hutan, kegiatan konversi juga dilakukan pada lahan karet dan lahan pertanian. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat respon petani kelapa sawit terhadap konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Kampung Baru, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Riau.

Perubahan inilah yang akan menimbulkan pertanyaan besar mengenai faktor apa saja yang menyebabkan konversi lahan, penting untuk dilihat lebih jauh mengenai respon petani terhadap konversi lahan yang dilakukan. Respon petani dilihat untuk mengetahui penilaian petani terhadap konversi lahan pertanian yang terus dilakukan. Hal ini didasari oleh dugaan bahwa usaha

budidaya karet mulai kurang menguntungkan untuk petani dan perlu dilakukan perubahan dengan melakukan konversi lahan menjadi kelapa sawit untuk mencapai kehidupan yang mencukupi dan sejahtera. Respon ini ditunjukkan dengan respon positif dan respon negatif. Respon positif ditunjukkan oleh petani apabila mereka setuju terhadap konversi lahan pertanian. Sebaliknya, respon negatif ditunjukkan oleh petani apabila mereka tidak setuju terhadap konversi lahan pertanian. Respon negatif memiliki pengertian bahwa mereka tidak siap menerima perubahan dan menginginkan kondisi semula. Artinya, konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit tidak menjamin kesejahteraan bagi petani.

B. Perumusan Masalah

Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian pengusahaan dari suatu jenis komoditas pertanian, petani umumnya melakukan berbagai tindakan terhadap tananaman yang sudah mengalami penurunan produktivitas, baik yang disebabkan oleh umur tanaman yang semakin tua atau sebab-sebab lain. Tindakan tersebut antara lainnya adalah melakukan peremajaan maupun melakukan konversi ke tanaman lain yang dinilai lebih menguntungkan, seperti yang telah dilakukan petani di Desa Kampung Baru, Kabupaten Pelalawan, Privinsi Riau. Petani di Desa tersebut melakukan konversi dari tanaman karet menjadi kelapa sawit.

Aktivitas konversi lahan memiliki dasar tindakan yang berbeda. Artinya, setiap pihak yang melakukan konversi lahan memiliki faktor penyebab yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh beragamnya kepentingan manusia terhadap lahan yang digunakan. Respon yang diberikan oleh petani terhadap konversi lahan ini juga berbeda baik positi maupun negatif, tergantung bagaimana petani menilai apakah dengan melakukan konversi akan memberikan hasilyang lebih baik atau sama saja dengan melakukan usaha yang sebelumnya.

Konversi tanaman karet menjadi kelapa sawit terjadi karena adanya faktor pendorong dan serta respon yang berbeda. Untuk itu pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Kampung Baru?
2. Bagaimana respon petani terhadap konversi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Kampung Baru?
3. Bagaimana hubungan antara faktor yang menyebabkan konversi dengan respon petani di Desa Kampung Baru.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Kampung Baru.
2. Mengetahui respon petani terhadap konversi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Kampung Baru.
3. Menjelaskan hubungan antara faktor yang menyebabkan konversi dengan respon petani di Desa Kampung Baru.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kajian untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai tingkat respon petani terhadap konversi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan (pemerintah) dalam perencanaan, mengambil keputusan dan membuat

kebijakan terkait konversi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.

3. Bagi swasta, sarana evaluasi bagi perusahaan swasta yang ingin melakukan konversi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.
4. Bagi masyarakat, dapat memberikan pemahaman serta informasi terkait konversi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.